

Kodifikasi Pengetahuan Dakwah Digital di Kanal Youtube Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Sefri Doni

UIN Imam Bonjol Padang
E-Mail: sefridoni@uinib.ac.id

Rahmadi

STAI YAPTIP Pasaman Barat
E-Mail: rahmadir118@staiyaptip.ac.id

Received: 25 Juni 2026
Revised: 27 Juni 2026
Accepted: 30 Juni 2026
DOI: 10.24036/ib.v7i1.718

Abstract

Digital transformation has encouraged mosques to utilize YouTube as a medium of da'wah, yet the content produced is often not managed as a knowledge asset. This study aims to map the distribution and Islamic education function of the digital da'wah content of Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, West Sumatra, to analyze the manifestation of knowledge conversion in the SECI model along with its codification compliance, and to formulate a knowledge management model. It employs a qualitative descriptive approach with content analysis of a census of 392 videos collected through the YouTube Data API v3. The findings reveal that the channel is dominated by a structured ta'lim function (65%), with a strong externalization stage (92% of content is themed) but an almost failing combination stage (0% tags, 2% descriptions) and an inconsistent naming taxonomy. From this pattern, a SECI-based Islamic education knowledge management model is formulated, positioning the combination stage as the leverage point for improvement. The study concludes that content productivity does not automatically correspond to the quality of knowledge management, and the proposed model offers a concrete and transferable direction for improvement for other mosques managing digital da'wah channels.

Keywords: *knowledge management; digital da'wah; Islamic education; SECI model; content analysis.*

Abstrak

Transformasi digital telah mendorong masjid memanfaatkan YouTube sebagai media dakwah, namun konten yang diproduksi kerap belum dikelola sebagai aset pengetahuan. Penelitian ini bertujuan memetakan distribusi dan fungsi pendidikan Islam konten dakwah digital Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat, menganalisis manifestasi konversi pengetahuan model SECI beserta kepatuhan kodifikasinya, serta merumuskan model manajemen pengetahuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap sensus 392 video yang dikumpulkan melalui YouTube Data API v3. Hasil menunjukkan bahwa kanal didominasi fungsi ta'lim terstruktur (65%), dengan tahap eksternalisasi yang kuat (92% konten bertema) tetapi tahap kombinasi yang nyaris gagal (0% tag, 2% deskripsi) serta taksonomi penamaan yang tidak konsisten. Dari pola ini dirumuskan model manajemen pengetahuan pendidikan Islam berbasis SECI yang menempatkan tahap kombinasi sebagai titik ungkit perbaikan. Penelitian menyimpulkan bahwa tingginya produksi konten tidak otomatis sejalan dengan kualitas pengelolaan pengetahuan, dan model yang diusulkan menawarkan arah perbaikan yang konkret serta transferabel bagi masjid lain pengelola kanal dakwah digital.

Kata kunci: manajemen pengetahuan; dakwah digital; pendidikan Islam; model SECI; analisis isi

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menggeser lanskap dakwah dari mimbar fisik menuju ruang virtual, dan masjid sebagai institusi keagamaan kini dituntut beradaptasi dengan ekosistem media baru tersebut. YouTube tidak lagi sekadar kanal publikasi, melainkan telah menjelma menjadi instrumen strategis penyebaran ajaran Islam yang menembus batas ruang dan waktu (Johari Muis, 2025; Pangestu, 2025). Fenomena ini menguat seiring posisi Indonesia sebagai salah satu populasi pengguna media sosial terbesar di dunia, sehingga konten keagamaan berbasis video memiliki daya jangkauan yang luar biasa terhadap khalayak, khususnya generasi muda (Basri, 2025; Mukhtar, 2022). Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat termasuk institusi yang aktif memanfaatkan momentum ini, dengan memproduksi ratusan video kajian, khutbah, dan ceramah di kanal resminya. Namun, derasnya produksi konten ini memunculkan persoalan mendasar yang kerap luput dari

perhatian: bagaimana pengetahuan keislaman yang dihasilkan dikelola, dikodifikasi, dan ditata agar dapat ditemukan kembali serta berkelanjutan sebagai aset pengetahuan, bukan sekadar arsip video yang menumpuk.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pemanfaatan YouTube sebagai media dakwah, namun mayoritas berhenti pada dimensi komunikasi dan strategi penyiaran. Kajian tentang kanal masjid, misalnya, menekankan fungsi dakwah yang bersifat informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif serta strategi penyajian visual yang menarik (Johari Muis, 2025; Pangestu, 2025). Penelitian lain memusatkan perhatian pada efektivitas pesan dan transmisi materi keislaman kepada audiens muda (Ahyaturohman, 2025; Mukhtar, 2022). Sementara itu, literatur manajemen kemasjidan cenderung membahas tata kelola masjid secara umum yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pemakmuran tanpa menyentuh pengelolaan konten digital sebagai pengetahuan (Riskayanti et al., 2022; Safitri et al., 2024). Dengan

demikian, terdapat kekosongan kajian: konten dakwah digital selama ini diperlakukan sebagai pesan yang dikomunikasikan, bukan sebagai pengetahuan eksplisit yang perlu dikodifikasi dan dikelola secara sistematis. Aspek metadata, taksonomi penamaan, dan ketertemuan kembali konten yang menjadi inti manajemen pengetahuan nyaris belum tersentuh.

Studi ini hadir untuk merespons kekosongan tersebut dengan meminjam lensa manajemen pengetahuan, khususnya model SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) dari Nonaka dan Takeuchi yang menjelaskan konversi pengetahuan tacit menjadi eksplisit dan sebaliknya (Hoe, 2006; Nonaka et al., 2001), serta perspektif manajemen pengetahuan Islam yang menegaskan pentingnya penataan pengetahuan keislaman di era digital (Othman & Yaakub, 2025). Melalui pendekatan analisis isi (content analysis) yang sistematis dan dapat direplikasi (Krippendorff, 2019), penelitian ini menetapkan tiga tujuan khusus. Pertama, memetakan distribusi dan

fungsi pendidikan Islam dari konten dakwah digital Masjid Raya berdasarkan program, pemateri, format penyajian, dan capaian audiens. Kedua, menganalisis manifestasi proses konversi pengetahuan SECI dalam pengelolaan konten serta menilai sejauh mana tahap kombinasi dan kodifikasi metadata memenuhi kaidah manajemen pengetahuan. Ketiga, merumuskan model manajemen pengetahuan pendidikan Islam berbasis SECI yang dapat menjadi acuan pengelolaan konten dakwah digital masjid.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga argumen yang akan diuji. Argumen pertama, konten dakwah Masjid Raya secara dominan berfungsi sebagai pendidikan Islam terstruktur, namun produksi pengetahuannya bertumpu pada tahap eksternalisasi pengetahuan penceramah yang diartikulasikan menjadi video dengan ragam format penamaan yang tidak seragam (Hoe, 2006; Nonaka et al., 2001; Othman & Yaakub, 2025). Argumen kedua, praktik kodifikasi pada tahap kombinasi lemah, karena metadata seperti tag, deskripsi,

dan taksonomi tidak ditata sesuai kaidah manajemen pengetahuan, sehingga menghambat ketertemuan kembali dan keberlanjutan aset pengetahuan (Ngulube, 2005; Sanchez, 2005; Othman & Yaakub, 2025). Argumen ketiga, dari pola eksternalisasi yang kuat namun kombinasi yang lemah ini dapat dirumuskan sebuah model manajemen pengetahuan yang menempatkan penguatan tahap kombinasi sebagai titik ungukit perbaikan tata kelola konten dakwah digital (Nonaka et al., 2001; Ngulube, 2005; Sanchez, 2005).

LITERATUR REVIEW

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Kecenderungan pertama memandang media digital sebagai sarana dan strategi komunikasi dakwah; kecenderungan kedua menyoroti pemanfaatan platform digital oleh masjid sebagai institusi keagamaan beserta tata kelolanya; dan kecenderungan ketiga membahas manajemen pengetahuan, khususnya

model konversi pengetahuan SECI, dalam konteks organisasi dan pendidikan (Mukhtar, 2022; Nonaka et al., 2001; Pangestu, 2025). Pemetaan ketiga arus ini penting untuk menempatkan posisi penelitian dan menunjukkan celah yang belum terisi di persinggungan antara dakwah digital, tata kelola masjid, dan manajemen pengetahuan.

Kecenderungan pertama menempatkan media sosial sebagai sarana dan strategi komunikasi dakwah. Sejumlah studi menunjukkan bahwa YouTube dimanfaatkan sebagai wadah penyebaran ajaran Islam yang adaptif terhadap karakter audiens digital, misalnya melalui konsep podcast yang menarik bagi kalangan milenial (Mukhtar, 2022). Kajian lain menelaah bagaimana materi keislaman, seperti sejarah Islam, ditransmisikan secara kreatif oleh penceramah populer agar mudah diakses generasi muda (Ahyaturohman, 2025), serta bagaimana platform berbasis video pendek memengaruhi efektivitas penyampaian pesan keagamaan kepada khalayak (Basri, 2025). Arus studi ini

kuat dalam membaca dimensi pesan, daya tarik, dan strategi penyajian, namun fokusnya berhenti pada konten sebagai objek komunikasi.

Kecenderungan kedua menyoroti pemanfaatan platform digital oleh masjid sebagai institusi keagamaan sekaligus tata kelolanya. Penelitian terhadap kanal YouTube masjid menemukan bahwa kanal tersebut menjalankan fungsi dakwah yang informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif, serta menjadi instrumen strategis untuk memperluas jangkauan dakwah secara global (Johari Muis, 2025; Pangestu, 2025). Pada sisi tata kelola institusi, studi manajemen kemasjid menelaah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pemakmuran masjid, baik pada masa pandemi maupun dalam konteks pengembangan wisata religi (Riskayanti et al., 2022; Safitri et al., 2024). Meskipun memperhatikan masjid sebagai institusi, arus ini lebih menekankan strategi komunikasi kanal dan tata kelola organisasi secara umum, dan belum menyentuh pengelolaan

konten sebagai pengetahuan yang dikodifikasi.

Kecenderungan ketiga berakar pada teori manajemen pengetahuan, khususnya model SECI dari Nonaka dan rekan yang menjelaskan dinamika konversi pengetahuan tacit dan eksplisit melalui sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi (Hoe, 2006; Nonaka et al., 2001). Literatur dalam arus ini menegaskan pentingnya pembedaan dan pengelolaan pengetahuan tacit versus eksplisit sebagai dasar praktik manajemen pengetahuan (Sanchez, 2005), serta menunjukkan penerapan model SECI untuk mengelola dan mengomunikasikan pengetahuan dalam beragam konteks, termasuk pengetahuan yang sulit dikodifikasi (Ngulube, 2005). Dalam ranah keislaman, perspektif manajemen pengetahuan Islam mulai menekankan urgensi penataan pengetahuan keislaman secara sistematis dan berkelanjutan di era digital (Othman & Yaakub, 2025). Namun, penerapan kerangka ini pada konten dakwah

digital masjid secara empiris masih sangat terbatas.

Dari ketiga kecenderungan tersebut tampak kekurangan yang konsisten: kajian dakwah digital dan tata kelola masjid umumnya memperlakukan konten sebagai pesan yang dikomunikasikan, bukan sebagai aset pengetahuan eksplisit yang perlu dikodifikasi, ditata, dan ditemukan kembali (Johari Muis, 2025; Pangestu, 2025). Sebaliknya, kajian manajemen pengetahuan kaya secara konseptual tetapi jarang diuji pada objek konkret berupa konten dakwah digital masjid (Othman & Yaakub, 2025). Penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan menjembatani ketiga arus melalui penerapan lensa SECI pada konten dakwah digital Masjid Raya, menggunakan analisis isi atas metadata seluruh konten untuk menilai praktik kodifikasi dan merumuskan model manajemen pengetahuan (Krippendorff, 2019; Othman & Yaakub, 2025). Dengan demikian, studi ini bergeser dari pertanyaan "bagaimana dakwah dikomunikasikan" menuju

"bagaimana pengetahuan dakwah dikelola".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan inferensi yang sah dan dapat direplikasi dari sekumpulan teks atau dokumen terhadap konteks penggunaannya, sehingga sesuai untuk membaca pola pengelolaan pengetahuan yang terekam dalam jejak konten digital (Krippendorff, 2019). Penekanan studi diletakkan pada interpretasi atas kategori dan makna konten, sementara data berupa angka diperlakukan sebagai pendukung untuk memperkuat deskripsi pola, bukan sebagai tujuan pengujian statistik.

Situs penelitian adalah Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Sumatera Barat, yang dipilih secara purposif dengan beberapa pertimbangan. Masjid ini merupakan masjid raya tingkat provinsi yang menyanggah nama seorang ulama besar

Minangkabau berpengaruh, memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan keberagaman masyarakat Sumatera Barat, sekaligus aktif memproduksi dan mendistribusikan konten dakwah melalui kanal YouTube resminya. Fokus penelitian diarahkan pada kanal YouTube resmi masjid tersebut, sedangkan unit analisis penelitian adalah setiap video yang dipublikasikan di kanal tersebut, yang diidentifikasi melalui nomor identitas video (videoId) yang unik.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumen digital, yaitu metadata publik yang melekat pada setiap video. Sumber data adalah seluruh konten yang terbit di kanal resmi masjid, dan penelitian ini menggunakan teknik sensus, yakni menjadikan seluruh populasi konten sebagai objek tanpa penyampelan. Total konten yang dianalisis berjumlah 392 video yang dipublikasikan dalam rentang 10 Juli 2025 hingga 22 Juni 2026. Penggunaan sensus dipilih karena populasi konten masih terjangkau secara menyeluruh, sehingga gambaran pengelolaan pengetahuan kanal dapat

dipotret secara utuh tanpa kehilangan informasi akibat pembatasan sampel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan penelusuran terprogram menggunakan YouTube Data API v3, yaitu antarmuka resmi yang disediakan platform untuk mengambil data secara akurat dan lengkap. Melalui teknik ini, peneliti mengekstraksi metadata setiap video yang mencakup nomor identitas video, judul, tanggal publikasi, durasi, jumlah tayangan, jumlah suka, jumlah komentar, kategori, kata kunci (tag), penanda bahasa, deskripsi, dan tautan video. Penggunaan antarmuka resmi ini sekaligus mengatasi keterbatasan penelusuran manual yang rawan kehilangan data, sehingga kelengkapan metadata seluruh populasi konten dapat terjamin.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap yang saling berurutan. Pertama, kodifikasi dan kategorisasi konten ke dalam sejumlah variabel terstandardisasi, meliputi program (Kajian Zuhur, Khutbah Jumat, Kajian Subuh, Ruang Tumbuh, Ceramah Ramadhan, dan lainnya), fungsi

pendidikan Islam (ta'lim terstruktur, tausiyah tematik, khutbah ritual, serta informasi/profil), format penyajian, bahasa, tema, dan pemateri. Kedua, pemetaan unsur-unsur konten ke dalam empat tahap konversi pengetahuan pada model SECI, yaitu sosialisasi yang tercermin pada format siaran langsung beserta interaksinya, eksternalisasi yang tampak pada artikulasi pengetahuan penceramah menjadi judul, tema, dan identitas pemateri, kombinasi yang berupa penataan metadata eksplisit seperti tag, deskripsi, dan taksonomi penamaan, serta internalisasi yang terbaca dari respons audiens berupa tayangan, suka, dan komentar (Nonaka et al., 2001). Ketiga, penilaian kepatuhan praktik kodifikasi terhadap kaidah manajemen pengetahuan melalui indikator kelengkapan dan konsistensi metadata, yakni ketersediaan kata kunci, ketersediaan deskripsi, serta keseragaman taksonomi penamaan antarprogram. Keempat, analisis kuantitatif deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase untuk memperkuat interpretasi atas pola yang

ditemukan. Untuk menjaga konsistensi coding, definisi operasional setiap kategori ditetapkan di awal dan diterapkan secara seragam terhadap seluruh konten (Krippendorff, 2019).

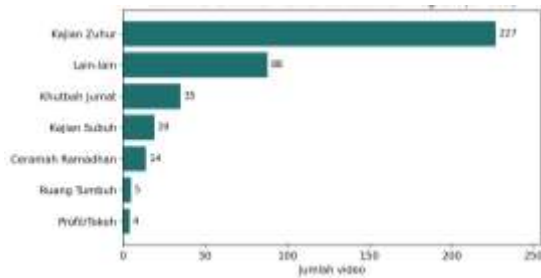
HASIL

Bagian ini memaparkan tiga temuan utama yang menjawab tiga tujuan penelitian secara berurutan: distribusi konten beserta fungsi pendidikan Islamnya, manifestasi proses konversi pengetahuan SECI beserta kepatuhan kodifikasinya, dan rumusan model manajemen pengetahuan.

Temuan 1: Dominasi Fungsi Ta'lim Terstruktur dalam Distribusi Konten

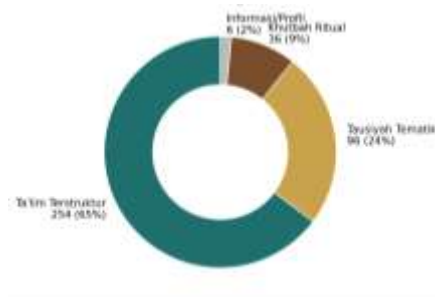
Hasil analisis terhadap 392 video menunjukkan bahwa kanal YouTube Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi secara dominan berfungsi sebagai ruang pendidikan Islam. Program Kajian Zuhur menjadi tulang punggung kanal dengan 227 video (58%), jauh melampaui kategori konten tematik tanpa label program yang berjumlah 88 video (22%), Khutbah Jumat 35 video (9%), Kajian

Subuh 19 video (5%), Ceramah Ramadhan 14 video (4%), serta Ruang Tumbuh dan Profil/Tokoh yang masing-masing di bawah 2% (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi Konten Berdasarkan Program (N=392)

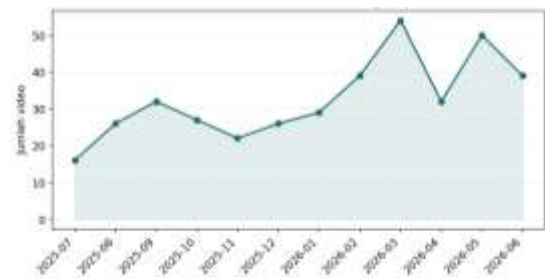
Ditinjau dari fungsi pendidikan Islamnya, konten terbagi ke dalam empat kategori dengan gradasi dari yang paling edukatif-sistematis hingga yang paling ritual. Kategori ta'lim terstruktur mendominasi dengan 254 video (65%), diikuti tausiyah tematik 96 video (24%), khutbah ritual 36 video (9%), dan informasi/profil hanya 6 video (2%) (Gambar 2).



Gambar 2. Distribusi Fungsi Pendidikan Islam

Konten ini diisi oleh keragaman penceramah bergelar akademik dan keagamaan, meskipun 101 video (26%) tidak mencantumkan identitas pemateri pada judulnya. Dari sisi penyerapan audiens, capaian tergolong moderat: rata-rata 121 tayangan per video (median 64), dengan rata-rata 2 suka dan nyaris tanpa komentar per video.

Secara temporal, produksi konten berlangsung konsisten dan cenderung meningkat sepanjang periode penelitian, dari 16 video pada Juli 2025 hingga mencapai puncak 54 video pada Maret 2026 dan 50 video pada Mei 2026 (Gambar 3).



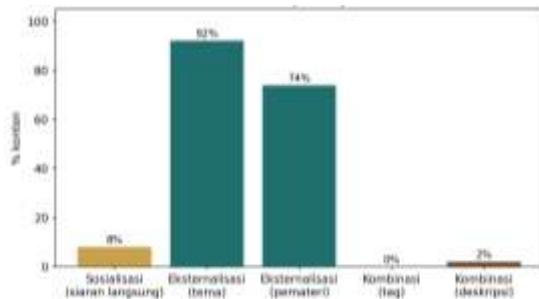
Gambar 3. Tren Publikasi Konten per Bulan

Pola ini menegaskan bahwa kanal bukan sekadar wadah dokumentasi insidental, melainkan ruang produksi pengetahuan keagamaan yang rutin dan terjadwal, sehingga memperkuat posisinya

sebagai sarana pendidikan Islam berkelanjutan bagi masyarakat.

Temuan 2: Ketimpangan Konversi Pengetahuan SECI dan Lemahnya Kodifikasi

Pemetaan unsur-unsur konten ke dalam empat tahap konversi pengetahuan model SECI mengungkap ketimpangan yang tajam antartahap (Gambar 4).

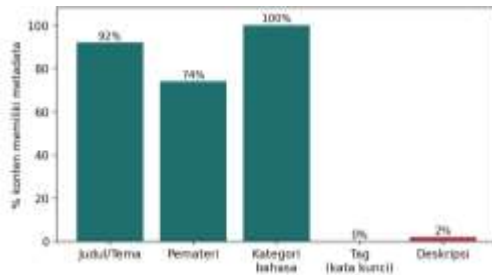


Gambar 4. Manifestasi Tahap SECI pada Metadata Konten

Tahap eksternalisasi sebagai proses artikulasi pengetahuan tacit penceramah menjadi pengetahuan eksplisit dalam bentuk video berjalan sangat baik, terlihat dari 92% konten yang memuat tema spesifik dan 74% yang mencantumkan identitas pemateri pada judul. Sebaliknya, tahap kombinasi berupa penataan pengetahuan eksplisit menjadi sistem yang terorganisasi nyaris tidak berjalan, sementara sosialisasi (siaran langsung) hanya

menyentuh 8% konten dan internalisasi (penyerapan audiens) bersifat pasif satu arah.

Kelemahan pada tahap kombinasi inilah yang menjadi inti persoalan kodifikasi. Penilaian terhadap indikator metadata menunjukkan bahwa tidak satu pun dari 392 video diberi kata kunci atau tag (0%), dan hanya 6 video (2%) yang dilengkapi deskripsi (Gambar 5). Padahal tag dan deskripsi merupakan instrumen utama temu-kembali pengetahuan pada platform digital. Inkonsistensi juga tampak pada taksonomi penamaan: program yang sama ditulis dengan format berbeda misalnya Kajian Zuhur dalam format reguler "Kajian Zuhur – Tema (Pemateri)" berdampingan dengan format siaran langsung "LIVE STREAMING | KAJIAN ZUHUR BERSAMA..." yang justru tidak memuat tema serta penulisan nama pemateri yang tidak baku, baik dalam ejaan maupun penggunaan huruf kapital.



Gambar 5. Kepatuhan Kodifikasi Metadata

Hubungan antartahap ini memperlihatkan sebuah paradoks pengelolaan pengetahuan: kanal sangat produktif dalam "mengeluarkan" pengetahuan keislaman dari para ulama (eksternalisasi kuat), tetapi gagal "menata dan menyimpannya" secara sistematis (kombinasi lemah). Konsekuensinya, ratusan video yang sarat nilai pendidikan Islam berisiko menjadi tumpukan arsip yang sulit ditemukan kembali, sehingga keberlanjutan dan daya guna jangka panjangnya sebagai aset pengetahuan menjadi rapuh. Konteks ini berlaku menyeluruh pada populasi konten, bukan kasus terisolasi, karena kelemahan kodifikasi bersifat sistemik di seluruh kanal.

Temuan 3: Model Manajemen Pengetahuan Pendidikan Islam Berbasis SECI

Berangkat dari pola eksternalisasi yang kuat namun kombinasi yang lemah, penelitian ini merumuskan sebuah model manajemen pengetahuan pendidikan Islam berbasis SECI untuk konten dakwah digital masjid (Gambar 6). Model ini menggambarkan siklus pengetahuan keislaman yang bergerak dari sosialisasi (interaksi kajian langsung), eksternalisasi (artikulasi ceramah ulama menjadi video), kombinasi (penataan metadata), hingga internalisasi (penyerapan oleh jamaah). Inti model terletak pada identifikasi tahap kombinasi sebagai "mata rantai terlemah" sekaligus titik unkit (leverage point) yang, apabila diperkuat, akan menggerakkan keseluruhan siklus secara lebih efektif.



Gambar 6. Model Manajemen Pengatahuan Pendidikan Islam Berbasis SECI

Implikasi strategis model ini bersifat operasional dan terukur. Penguatan tahap kombinasi dapat dilakukan melalui empat langkah yang saling mendukung: pembakuan taksonomi penamaan program agar konsisten antarformat, penambahan kata kunci atau tag pada setiap video, penulisan deskripsi terstruktur yang memuat ringkasan tema dan rujukan ayat atau hadis, serta normalisasi penulisan nama dan gelar pemateri. Keempat langkah ini menyasar tepat pada indikator kodifikasi yang ditemukan paling lemah pada Temuan 2, sehingga model tidak bersifat abstrak melainkan tertaut langsung dengan persoalan empiris kanal.

Nilai dan peluang dari model ini terletak pada kemampuannya

mengubah arsip video yang pasif menjadi aset pengetahuan yang aktif, dapat ditemukan kembali, dan berkelanjutan. Dengan tata kelola kombinasi yang baik, kanal masjid berpotensi berkembang menjadi semacam reservoir pengetahuan keislaman yang terorganisasi, sebagaimana digagas dalam perspektif manajemen pengetahuan Islam. Model ini juga bersifat transferabel: kerangka yang sama dapat diadaptasi oleh masjid-masjid lain yang mengelola kanal dakwah digital, sehingga kontribusinya melampaui kasus tunggal Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi.

PEMBAHASAN

Kanal sebagai Majelis Taklim Digital dan Penguatan Eksternalisasi

Temuan pertama yang memperlihatkan dominasi fungsi ta'lim terstruktur (65%) bermakna bahwa kanal YouTube Masjid Raya pada hakikatnya merupakan perluasan majelis taklim ke ruang digital. Tradisi pendidikan Islam nonformal yang selama ini berlangsung tatap muka di masjid kini direkam, dipublikasikan,

dan diabadikan secara daring, sehingga jangkauannya melampaui jamaah yang hadir secara fisik. Pergeseran ini sejalan dengan kajian yang menempatkan majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam nonformal yang adaptif terhadap perubahan sosial (Latif, 2026; Oktavia & Damni, 2026), sekaligus dengan temuan bahwa media digital menjadi kanal transmisi materi keislaman yang efektif bagi audiens kontemporer (Ahyaturohman, 2025; Johari Muis, 2025). Dengan demikian, kanal ini bukan sekadar arsip ceramah, melainkan ruang pendidikan Islam berkelanjutan yang menghidupkan fungsi majelis taklim dalam format baru.

Apabila diuji terhadap argumen pertama penelitian, temuan ini terbukti berlaku: konten kanal memang secara dominan berfungsi sebagai pendidikan Islam terstruktur, dan produksi pengetahuannya bertumpu pada tahap eksternalisasi pengetahuan tacit para ulama yang diartikulasikan menjadi pengetahuan eksplisit berupa video bertema dengan pemateri yang teridentifikasi (Hoe, 2006; Nonaka et al., 2001). Kuatnya eksternalisasi ini

menjadi modal utama kanal, namun ia juga menyimpan kerentanan, sebagaimana ditemukan pada studi tata kelola majelis taklim yang kuat dalam aktivitas namun lemah dalam pendokumentasian dan perencanaan (Putri et al., 2026). Pola serupa tampak di kanal Masjid Raya, di mana keunggulan pada artikulasi pengetahuan tidak diimbangi oleh penataan yang sistematis, sehingga argumen pertama tidak hanya terkonfirmasi tetapi juga membuka jalan menuju persoalan yang dibahas pada temuan berikutnya (Latif, 2026; Putri et al., 2026).

Kegagalan Kombinasi sebagai Ancaman terhadap Memori Pengetahuan

Temuan kedua yaitu eksternalisasi kuat namun kombinasi nyaris nihil mengandung implikasi serius bagi keberlanjutan pengetahuan. Dalam kerangka manajemen pengetahuan, tahap kombinasi adalah jembatan yang mengubah serpihan pengetahuan eksplisit menjadi sistem yang terorganisasi dan dapat diakses kembali; kegagalan pada tahap ini

berarti pengetahuan yang telah diartikulasikan justru rawan tercecer dan hilang (Ngulube, 2005; Sanchez, 2005). Ketiadaan tag (0%) dan deskripsi (2%) pada konten Masjid Raya menandakan bahwa instrumen temu-kembali pengetahuan tidak diaktifkan, sehingga ratusan video bernilai pendidikan tinggi sulit ditelusuri secara sistematis. Kondisi ini menggemakan persoalan klasik institusi keagamaan nonformal yang produktif beraktivitas tetapi miskin dokumentasi terstruktur (Othman & Yaakub, 2025; Putri et al., 2026).

Diuji terhadap argumen kedua, temuan ini terbukti secara meyakinkan: praktik kodifikasi pada tahap kombinasi memang lemah, baik pada ketiadaan kata kunci dan deskripsi maupun pada inkonsistensi taksonomi penamaan. Lemahnya kodifikasi ini bukan sekadar persoalan teknis administratif, melainkan menyangkut prinsip dasar bahwa pengetahuan yang tidak terkelola secara eksplisit akan sulit dipertahankan dan ditransfer lintas waktu (Krippendorff, 2019; Ngulube, 2005; Sanchez, 2005). Dengan

demikian, argumen kedua terbukti, dan temuan ini menegaskan bahwa nilai pendidikan Islam yang besar pada kanal belum disertai tata kelola pengetahuan yang menjamin daya tahannya sebagai aset jangka panjang (Othman & Yaakub, 2025).

Model SECI dengan Kombinasi sebagai Titik Ungkit

Temuan ketiga menunjukkan bahwa dari pola eksternalisasi-kuat dan kombinasi-lemah dapat dirumuskan sebuah model manajemen pengetahuan yang menempatkan tahap kombinasi sebagai titik ungkit perbaikan. Makna penting dari model ini adalah ia tidak memperlakukan keempat tahap SECI sebagai setara, melainkan mengidentifikasi mata rantai terlemah yang, bila diperkuat, akan mengoptimalkan keseluruhan siklus konversi pengetahuan (Hoe, 2006; Nonaka et al., 2001). Logika titik ungkit ini selaras dengan gagasan bahwa nilai manajemen pengetahuan terletak pada keterhubungan dinamis antartahap, bukan pada satu tahap yang berdiri sendiri, sehingga penguatan kombinasi akan turut menghidupkan internalisasi

dan memperkaya sosialisasi pada putaran berikutnya (Ngulube, 2005; Nonaka et al., 2001).

Argumen ketiga juga terbukti berlaku: sebuah model manajemen pengetahuan memang dapat dirumuskan dari pola empiris kanal, dan model tersebut menawarkan arah perbaikan yang konkret melalui pembakuan taksonomi, pemberian tag, penulisan deskripsi, dan normalisasi identitas pemateri.

Lebih jauh, model ini memberi sumbangan pada perkembangan manajemen pengetahuan Islam dengan menunjukkan bagaimana konten dakwah digital dapat ditata menjadi reservoir pengetahuan keislaman yang terorganisasi dan berkelanjutan (Hoe, 2006; Othman & Yaakub, 2025). Sifat transferabel model yang dapat diadaptasi masjid lain pengelola kanal digital menjadikan kontribusinya melampaui kasus tunggal, sekaligus menjawab celah penerapan empiris kerangka SECI pada ranah dakwah digital yang selama ini masih terbatas (Nonaka et al., 2001; Othman & Yaakub, 2025).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan yang sulit diketahui tanpa analisis sistematis terhadap seluruh populasi konten, yakni adanya paradoks pengelolaan pengetahuan pada kanal dakwah digital Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: meskipun 65% konten berfungsi sebagai pendidikan Islam terstruktur dan proses eksternalisasi pengetahuan ulama berjalan kuat, tahap kombinasi nyaris tidak berjalan dengan ketiadaan tag (0%) dan deskripsi (2%) serta taksonomi penamaan yang tidak konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa keaktifan sebuah institusi keagamaan dalam memproduksi konten tidak otomatis berbanding lurus dengan kualitas pengelolaan pengetahuannya, sebuah persoalan yang juga mengemuka pada institusi pendidikan Islam nonformal lain yang produktif beraktivitas namun lemah dalam dokumentasi (Othman & Yaakub, 2025; Pangestu, 2025; Putri et al., 2026).

Dari sisi kerangka kerja, model SECI dan pendekatan analisis isi

terbukti mampu menjawab masalah penelitian secara memadai. Model SECI berfungsi efektif sebagai lensa untuk membedah tahap-tahap konversi pengetahuan dan mengidentifikasi tahap kombinasi sebagai titik ungkit perbaikan, sementara analisis isi memungkinkan pemetaan yang sistematis dan dapat direplikasi atas seluruh konten (Hoe, 2006; Krippendorff, 2019; Nonaka et al., 2001). Perpaduan keduanya tidak hanya menjawab pertanyaan deskriptif dan evaluatif, tetapi juga memungkinkan perumusan model preskriptif, sehingga memperkaya penerapan manajemen pengetahuan Islam pada ranah dakwah digital yang selama ini masih jarang diuji secara empiris (Nonaka et al., 2001; Othman & Yaakub, 2025).

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sebagai studi analisis isi atas data sekunder berupa metadata, tahap eksternalisasi dan internalisasi hanya dapat disimpulkan dari jejak digital tanpa menggali langsung pengalaman pengelola dan jamaah, dan

cakupannya terbatas pada kasus tunggal satu masjid. Penelitian lanjutan disarankan untuk melengkapi pendekatan ini dengan wawancara terhadap pengelola kanal dan analisis resepsi audiens, melakukan studi komparatif antarmasjid, serta menguji efektivitas model yang diusulkan secara empiris setelah diterapkan (Johari Muis, 2025; Latif, 2026; Putri et al., 2026). Dengan demikian, kontribusi studi ini dapat diperdalam sekaligus diperluas keberlakuannya pada konteks pengelolaan dakwah digital yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyaturohman, A. (2025). Dakwah historis di era digital: Transmisi materi sejarah Islam Ustadz Salim A. Fillah di media YouTube. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 2362–2375. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i8.2646>
- Basri, H. (2025). Dakwah era digital: Ajakan Al-Quran untukantisipasi pengaruh negatif media sosial TikTok. *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*, 5(1), 31–48. <https://doi.org/10.22373/sadida.v5i1.6540>
- Hoe, S. L. (2006). Tacit knowledge, Nonaka and Takeuchi SECI model

- and informal knowledge processes. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 9(4), 490–502.
<https://doi.org/10.1108/ijotb-09-04-2006-b002>
- Johari Muis. (2025). Peran media YouTube Masjid Al-Irsyad Surabaya sebagai strategi komunikasi dakwah di era digital. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 2(2), 61–76.
<https://doi.org/10.63199/progresif.v2i2.36>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Latif, M. A. (2026). Religious identity formation and urban Islamic sociability through learning motivation and social cohesion in Majelis Taklim in Indonesia. *Discover Education*, 5(1), Article 448.
<https://doi.org/10.1007/s44217-026-01456-3>
- Mukhtar, A. Z. (2022). Penggunaan sosial media YouTube sebagai strategi dakwah di era milenial. *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 87–99.
<https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2724>
- Ngulube, P. (2005). Using the SECI knowledge management model and other tools to communicate and manage tacit indigenous knowledge. *Innovation*, 27(1).
<https://doi.org/10.4314/innovati.on.v27i1.26484>
- Nonaka, I., Toyama, R., & Konno, N. (2001). SECI, Ba and leadership: A unified model of dynamic knowledge creation. In *Managing industrial knowledge: Creation, transfer and utilization* (pp. 14–43). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781446217573.n2>
- Oktavia, C., & Damni, A. (2026). Adolescent gender disparities within nonformal Islamic education majelis taklim participation. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 10(1), 136–147.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v10i1.1856>
- Othman, K., & Yaakub, M. B. (2025). Islamic knowledge management reservoir adaptation to information and digitalize technology for global Islamic higher education institution. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(2), 205–223.
<https://doi.org/10.58355/lectures.v4i2.144>
- Pangestu, I. (2025). The use of social media in Islamic preaching: A case study of the YouTube channel of Ash-Shomad Mosque. *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*, 4(1), 32–41.
<https://doi.org/10.65178/elfatih.v4i01.11>
- Putri, Z. M., Arifudin, I., & Gloria, R. Y. (2026). An evaluation of the management of majelis taklim in enhancing Islamic brotherhood: A

- case study of Majelis Taklim Al-Huda. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1). <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.779>
- Riskayanti, R., Nurhikmah, N., & Islam, N. (2022). Mosque management during pandemic and new normal in Parepare mosque city. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(2), 76–91. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v3i2.3432>
- Safitri, R. N., Falikhah, N., & Herlita, J. (2024). Implementation of mosque management based on religious tourism at the Sungai Banar Mosque South Kalimantan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 12(2). <https://doi.org/10.15408/jmd.v12i2.35178>
- Sanchez, R. (2005). 'Tacit knowledge' versus 'explicit knowledge' approaches to knowledge management practice. In *Handbook on the knowledge economy*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781845426842.00025>.